

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa selalu mencari saat baik atau hari yang baik dalam melakukan apapun. Hari baik menurut orang Jawa yaitu sesuai dengan hitungan *weton*. *Weton* merupakan perayaan hari kelahiran individu yang diperingati setiap 35 hari sekali. Dalam adat Jawa, *weton* memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kehidupan sehari-hari. Sebagaimana masyarakat Pancur sampai detik ini masih mempercayai adanya hari buruk yang disebut “hari pangkreman”, di mana hari pangkreman adalah hari yang dianggap sakral karena memiliki pemaknaan yang kurang baik bagi masyarakat Pancur. Di mana orang-orang dianjurkan bahkan dilarang untuk melakukan hal-hal penting misalnya, membangun rumah, melaksanakan pernikahan dan bahkan untuk tidak bekerja dan tetap dirumah saja pada hari itu. Konon katanya jika terjadi sesuatu atau musibah pada hari itu akan sulit untuk disembuhkan (*rak ono tambane*). Hari Pangkreman atau *Dino Pangkreman* identik dengan hari-hari yang tidak boleh atau tidak dianjurkan untuk melakukan sesuatu hal. Misalnya pada tanggal satu *Suro*, *Geblake Wong Tuo*, termasuk hitungan *weton* yang genap dalam menentukan hari pernikahan. Pangkreman itu berkaitan dengan hitungan-hitungan Jawa berdasarkan *weton* yang dipercayai masyarakat. Tujuan masyarakat Pancur menggunakan perhitungan hari baik yaitu ingin mendapatkan keselamatan atau kelancaran dalam menyelenggarakan hajatnya.¹

Kita hidup di era yang sudah canggih dan modern tapi ada sebagian kelompok masyarakat yang masih mempercayai hal-hal yang dianggap sebagai mitos. Mitos merupakan bagian dari kebudayaan dan bakat manusiawi manusia. Mitos dapat berupa cerita yang memberikan pedoman kebijaksanaan dari suatu kehidupan kolektif masyarakat tertentu, mitos juga berhubungan dengan kepercayaan yang ada di masyarakat

¹ Observasi awal pada tanggal 28 September 2020 Dari data yang didapat di Desa Pancur Mayong Jepara

termasuk di dalamnya agama dan bahwa agama merupakan sistem simbol yang mampu mengarahkan tujuan, membangun suasana hati, memotivasi, merumuskan tatanan kehidupan, yang kemudian memunculkan suatu realitas unik.²

Agama merupakan aspek yang bersifat *inhern* dalam diri setiap manusia. Kepercayaan dan kepatuhan terhadap agama dipengaruhi oleh perspektif dan kondisi psikologis setiap individu. Setiap individu mengimplementasikan agama berbentuk pola hidup (*life style*) dalam berbagai dimensi. Harun Nasution memperkenalkan agama melalui empat ciri yaitu, kepercayaan terhadap adanya kekuatan ghaib, keyakinan bahwa kesejahteraan hidupnya baik di bumi maupun di alam akhirat nanti tergantung pada adanya hubungan baik dengan energi magis tersebut, adanya respon sentimental dari manusia yang mengambil wujud persembahan dan ibadah ritualitas, dan mengerti keberadaan hal-hal yang sakral, keramat, seperti tempat ibadah, kitab suci, dan sebagainya.³

Agama juga merupakan sistem adat, yang disertai oleh beragam peralihan sosial dan dengan sendirinya peralihan sosial tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap rangkaian adat. Dengan kata lain, agama akan berhubungan dengan rasa, tindakan kepercayaan, dan pengalaman nyata yang berbeda-beda satu sama lain. Di sini kita dapat melihat di mana fenomena agama (Islam) di Jawa dalam mempengaruhi fenomena budaya. Di mana kedatangan Islam di Jawa sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat lokal. Karena keterkaitan keduanya sehingga terjadi dialektika dan sinkretisme kemudian melahirkan identitas yang diadopsi dari ajaran Islam.⁴

Islam merupakan agama modern dan humanis, harus sejalan dengan dinamika dan akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Interpretasi manusia dalam memahami agama itu senantiasa berubah, sehingga banyak sekali interpretasi-

² Sartini, "Mitos Penciptaan Pada Serat Purwakandha Brantakusuma Dan Potensi Kajian Filsafat", *Jurnal Filsafat*, Vol. 30, No. 1, 1 Februari 2002, 96

³ Abdul Halik, "Paradigma Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional", *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. XIV, No. 2, Juli-Desember 2016, 148

⁴ Mustaqim Pabbajah, "Religiusitas Dan Kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12, No. 2, Desember 2012, 413

interpretasi yang muncul setiap waktu. Sampai sekarang, Islam masih dirasa sebagai solusi yang tepat pada permasalahan kehidupan saat ini, namun interpretasi manusia terhadap ajaran agama Islam itulah yang memunculkan pendapat-pendapat baru, pendapat-pendapat itulah yang menyebabkan Islam menjadi dinamis. Termasuk dalam hal pangkreman ini, khususnya masyarakat Pancur yang memaknai pangkreman sebagai hari yang dianggap kurang baik. Dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pandangan masyarakat Pancur dalam mempercayai dan memaknai hari pangkreman yang kemudian akan dilihat dari perspektif aqidah Islam. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“Pangkreman Dalam Masyarakat Pancur Mayong Jepara Perspektif Aqidah Islam”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini ialah seperti apa kepercayaan masyarakat Pancur mengenai hari Pangkreman yang kemudian akan dilihat dari perspektif Aqidah Islam.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pemahaman Masyarakat Pancur tentang Pangkreman?
2. Bagaimana Perspektif Aqidah Islam dalam memaknai Pangkreman di Masyarakat Pancur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat Pancur tentang Pangkreman
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Perspektif Aqidah Islam dalam memaknai Pangkreman di Masyarakat Pancur

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara akademik penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang aqidah Islam.
 - b. Sebagai bahan informasi ilmiah bagi para peneliti lainnya yang hendak melaksanakan penelitian serupa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dan dapat dijadikan referensi mengenai peningkatan pemahaman masyarakat terhadap hal-hal yang sakral
 - b. Penelitian ini diharapkan menambah khazanah dan dapat dijadikan salah satu studi banding bagi para peneliti selanjutnya.

F. Sistematika Penelitian

Secara keseluruhan kajian dalam penelitian ini terdiri dari bab I sampai bab V yang tersusun sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstraksi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan halaman daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi memuat garis besar dari penelitian ini, yang terdiri dari lima bab. Dari bab I sampai dengan bab V yang tersusun sebagai berikut:

BAB SATU : PENDAHULUAN

Menerangkan tentang bentuk dan penelitian, dimulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB DUA : KAJIAN TEORI

Gambaran umum mengenai bentuk dan makna kepercayaan dalam masyarakat.

BAB TIGA : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB EMPAT : HASIL PENELITIAN

Bab ini memuat penjelasan umum penelitian, pemaparan informasi, dan analisis data.

BAB LIMA : PENUTUP

Pada bab ini di dalamnya memuat kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini meliputi: daftar pustaka, dokumentasi, dan lampiran-lampiran.

